

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Representasi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan representasi sebagai tindakan mewakili, keadaan diwakili, danapa yang diwakili, perwakilan. Produksi makna melalui bahasa (simbol dan tanda tertulis, lisan, atau bergambar) inilah yang dikenal sebagai representasi ini memungkinkan orang untuk mengekspresikan ide, konsep, dan pemikiran mereka tentang sesuatu. Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai tindakan menyajikan atau menampilkan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya sendiri, biasanya dalam bentuk tanda atau symbol bisa berupa orang, peristiwa, atau objek. Meskipun representasi ini belum tentu bersifat nyata, namun itu juga mengacu pada dunia khayalan, fantasi, dan ide abstrak.<sup>10</sup>Dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi makna adalah gambaran suatu objek yang diungkapkan melalui bahasa atau rangkaian kata, yang mengarah pada pemahaman yang sederhana untuk dipahami oleh setiap manusia.

Dengan representasi, seseorang dapat melihat bagaimana dunia disajikan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun ideologi. Representasi sendiri merupakan kajian penting

---

<sup>10</sup>Stuart Hall, *Representasi Meaning*. (Jakarta : Gramedia, 2004), hlm. 28

dalam culture studies, dapat diartikan sebagai jembatan antara seseorang dan dunia. Menurut Barker, fokus utama kajian budaya adalah pada persoalan representasi, atau bagaimana membangun dan menampilkan dunia secara sosial kepada dan oleh kita. Menurut Barker, kajian budaya dapat dipahami sebagai proses interpretasi representasi. Dalam istilah umum, representasi dapat diartikan sebagai tindakan menampilkan kembali, merepresentasikan sesuatu, membuat gambar, atau memberikan interpretasi terhadap objek atau teks yang digambarkan. Teks ini dapat berbentuk tulisan, visual, berdasarkan peristiwa aktual, atau audio-visual. Judy Giles dan Tim Middleton mengatakan bahwa kata representasi dapat berarti salah satu dari tiga hal: *to stand in for* artinya melambangkan, misalnya pada gambar orang yang memakai rok yang ditempelkan di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, *represent* berarti berbicara atas nama seseorang, seperti menteri luar negeri yang berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, *to re-present* berarti menghadirkan kembali, seperti film Habibi Ainun yang ditampilkan membawa kembali perjalanan kisah cinta mereka.<sup>11</sup>

Transformasi makna abstrak menjadi tindakan konkret dikenal sebagai representasi. Sistem representasi dibagi menjadi dua bagian utama oleh Stuart Hall: representasi mental dan bahasa. Representasi mental bersifat subyektif dan individual, masing-

---

<sup>11</sup>Femi Fauziah Alamsyah. "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media". Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3, No 2. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Muhammadiyah Bandung. 2020. Hal 93

masing berbeda dalam kemampuannya untuk mengatur dan merumuskan konsep dan membangun hubungan di antara mereka. Karena tidak ada akses ke bahasa yang sama, makna tidak dapat dipertukarkan, sehingga bahasa menjadi bagian dari sistem representasional. Dengan kata lain, bahasa adalah titik awal untuk mengungkapkan makna konsep yang teridentifikasi. Ada banyak representasi konten media sebagai teks. Tanda-tanda yang digunakan dalam representasi media harus melalui proses seleksi. Kepentingan ideologis beberapa kelompok diwakili oleh kepentingan yang mewakili ideologis dari kelompok tertentu, sementara tanda yang lain diabaikan.<sup>12</sup>

Representasi ini melewati dua langkah. *Pertama*, sistem benda, orang, dan peristiwa yang terkait dengan konsep mental atau pikiran manusia. Biasanya, hal ini diungkapkan dengan sebuah konsep: representasi secara mental. Manusia tidak akan menginterpretasikan apapun jika tidak adanya konsep. Konsep pada dasarnya tidak hanya berlaku untuk objek aktual dan terlihat jelas oleh mata, tetapi juga ide-ide yang lebih abstrak seperti cinta, kebahagiaan, dan sebagainya. *Kedua*, pengembangan sistem berbasis bahasa baik verbal maupun non-verbal. Bahasa dikenal sebagai alat dalam proses pembentukan makna. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menjelaskan proses representasi. Representasi

---

<sup>12</sup>Evi Rosfiantika Dkk. “*Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*”. Jurnal ProTVF, Volume 1, Nomor, 1. Universitas Padjadjaran Sumedang Jawa Barat. 2017. Hal 49

dalam film seringkali bersinggungan dengan masyarakat. Dapat diketahui bahwa film telah muncul sebagai salah satu saluran paling populer untuk hiburan. Selain itu film juga melayani berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mempengaruhi opini publik sehingga mempelajari film adalah salah satu upaya yang juga berkenaan dengan masyarakat luas.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran bahasa dan penanda yang beragam atau sistem tekstual secara timbal balik, representasi bertumpu pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural. Beginilah tanda “mewakili” apa yang kita ketahui dan pelajari tentang realita. Kemampuan kelompok-kelompok masyarakat ini untuk bertukar makna secara efektif, yaitu kelompok orang dengan latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang sama, merupakan komponen terpenting dari sistem representasi.<sup>14</sup>

Contoh konkret dari representasi feminisme dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” yaitu suatu hal dalam bertarung merupakan kodrat seorang laki-laki. Namun dalam tokoh Iteung memiliki sisi kejantanan dan berkarakter kuat. Dijelaskan pada Karakter Iteung merupakan karakter yang menentang penggambaran perempuan yang tradisional,

---

<sup>13</sup>Rio Febriannur Rachman. “*Representasi Dalam Film*”. Jurnal Paradigma Madani Vol.07 No. 02. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Jember. 2020. Hal 02

<sup>14</sup>Siti Aisyah. “*Skripsi : Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim*”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016. Hal 15

menunjukkan bahwa meskipun perempuan fitrahnya adalah kasih dan sayang namun tidak jauh berbeda dengan laki-laki yang tangguh. Representasi dalam media dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, budaya, dan ideologi. Film digunakan sebagai media untuk merefleksikan realitas, atau bahkan membentuk realitas itu sendiri. Banyak hal yang dapat direpresentasikan melalui sebuah film. Hal-hal yang berangkat dari kehidupan bermasyarakat yang kemudian coba dikonstruksikan dalam sebuah media film yang tidak hanya sekedar memberi hiburan semata namun juga memuat pesan kritik dan nilai sosial di dalamnya.

Film dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan tentang fenomena yang ada di masyarakat dan memberikan kritik sosial. Kritik sosial berarti suatu kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan lain sebagainya, yang di dalamnya menyangkut masyarakat.<sup>15</sup> Film memperlihatkan hal-hal yang bisa dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu sehingga dapat direpresentasikan dengan konsep feminisme yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan. Feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender, gerakan feminisme adalah gerakan

---

<sup>15</sup>Kurniawan. "Skripsi : Representasi Dan Kritik Sosial Pendidikan Dalam Film *Captain Fantastic*". Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. 2021. Hal 4

pembebasan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan *phallogosentrisme*.

Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri. Cerminan feminisme dalam sebuah tokoh cerita dapat terlihat ketika seorang tokoh cerita mengalami pergerakan untuk berubah dan berjuang untuk pembebasan dirinya dari ketertindasan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang adil sama seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Konsep feminisme dalam penelitian ini dapat direpresentasikan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

## **B. Feminisme**

### **Definisi Feminisme**

Sejarah Indonesia yang tak luput dari penjajahan Eropa menjadikan seluruh rakyat Indonesia mengalami penderitaan. Penderitaan tersebut membuat asli Indonesia terpaksa berjuang untuk tanah dan rakyat mereka pada setiap wilayah jajahan. Keadaan tersebut lambat laun menginspirasi perempuan untuk beraksi di setiap langkah dalam memperjuangkan kemerdekaan. Padahal di masa lalu, sejumlah perempuan muda bergabung dengan laki-laki untuk berperang, Kartini sudah menuliskan pemikirannya dan mengirimkannya kepada teman-teman yang sepemikiran dengannya. Partisipasi perempuan dalam perjuangan kemerdekaan

bangsa dan rakyatnya tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1912, organisasi wanita pertama di Indonesia, Poetri Mardika, didirikan atas dasar keinginan untuk emansipasi bangsa.

Dalam melakukan pergerakan Poetri Mardika tidak sendirian, akan tetapi mereka terhubung dengan Boedi Utomo melalui kepentingan bersama dan cita-cita nasionalis. Kehadiran Poetri Mardika membawa kemajuan signifikan dalam penyuaran hak-hak perempuan, termasuk banyaknya tulisan yang menentang poligami dan perkawinan anak usia dini. Pada tahun-tahun sebelum berdirinya Poetri Mardika, gerakan feminis Indonesia mulai muncul dan berkembang sebagai akibat dari keadaan tersebut. Gerakan feminis saat itu tidak hanya menyuarakan hak-hak perempuan dan pekerja perempuan, tetapi juga menyuarakan isu-isu sosial lainnya, seperti membela hak-hak anak dan orang miskin yang dipimpin oleh Wardah Hafiz dan Ratna Sarumpaet. Perjuangan perempuan tidak pernah luput dari keikutsertaannya dalam menyuarakan persoalan sosial ekonomi bangsa, menunjukkan bahwa perempuan peduli terhadap hak-hak kaumnya orang maupun hak-hak semua orang.<sup>16</sup>

Orang Eropa Barat datang dengan feminisme sebagai ideologi untuk memperjuangkan kesetaraan antara dua jenis manusia yakni laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki tujuan untuk

---

<sup>16</sup>Djilzaran Nurul Suhada. “*Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender Di Indonesia*”. Indonesian Journal Of Sociology, Education, and Development Volume 3, Issue 1. Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Jawa Tengah.2021. Hal 22

menuntut keadilan serta pembebasan perempuan dari belenggu agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya. Menurut Dr. Mansour Fakih, belum ada gambaran yang cukup menjelaskan konsep feminisme atau yang dikenal dengan istilah gender ini. Mereka ingin gender dan seks dipisahkan. Artinya, tentu saja, tidak ada yang perlu dipertanyakan lagi secara kodratnya, namun secara sifat ini menjadi perhatian penting. Mereka memandang konsep gender sebagai sifat yang dibangun secara sosial maupun kultural yang melekat pada lawan laki-laki dan perempuan. Wanita, misalnya, dikagumi karena kelembutan, kecantikan, emosi, dan keibuannya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan maskulin.<sup>17</sup>

## **1. Macam-macam feminisme**

### **a. Feminis Liberal**

Pandangan guna menempatkan perempuan dengan kebebasan seutuhnya dan individu. Menurut aliran ini, rasionalitas dan pembedaan antara dunia privat dan publik adalah dasar persamaan dan kebebasan. Wanita memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara rasional sama seperti setiap manusia lainnya. Kesalahan yang dilakukan oleh perempuan sendiri merupakan akar dari ketertindasan dan keterbelakangan di kalangan perempuan. Perempuan perlu

---

<sup>17</sup>Sri Hariati. "Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme Menurut Islam". Jurnal Hukum Jatiswara. Fakultas Hukum Universitas Mataram. Hal 145-147

bersiap-siap agar dapat bersaing di dunia dalam lingkungan "persaingan bebas" dan memiliki tempat sejajar dengan laki-laki. Naomi Wolf adalah sosok aliran ini, dan merupakan solusi sebagai "*Power Feminism*". Perempuan harus terus menuntut persamaan hak, dan sudah saatnya perempuan memiliki kehendak bebas tanpa bergantung pada laki-laki karena mereka kini memiliki kuasa atas pendidikan dan pendapatan.

Feminisme liberal bertujuan untuk menyadarkan perempuan atas penindasan mereka. Pekerjaan rumah tangga perempuan dikritik karena tidak efektif dan menempatkan mereka pada posisi subordinat. Individualisme dan budaya materialistis masyarakat Amerika yang menilai segala sesuatu berdasarkan harta benda sangat mendukung keberhasilan feminisme. Perempuan mendapat dorongan untuk keluar dari rumah, memiliki karir secara mandiri, bebas, dan tidak lagi bergantung pada laki-laki.

#### **b. Feminis Radikal**

Sejak pertengahan 1970-an, tren ini muncul dan menawarkan ideologi "perjuangan separatis perempuan". Aliran ini memiliki sejarah panjang sebagai reaksi terhadap budaya seksisme Barat tahun 1960-an atau dominasi sosial berbasis seks, khususnya terhadap kekerasan seksual dan industri pornografi. Dalam struktur sosial saat ini, sudah menjadi

rahasia umum bahwa laki-laki menindas perempuan. Selain itu, gerakan ini menjunjung tinggi sesuai penamaannya yakni "radikal".

Melalui teori "*sexual politics*" (politik seksual), Kate Millet Millet (salah seorang feminis radikal-libertarian) menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kata "politik" mengacu pada hubungan kekuasaan terstruktur yang menunjukkan suatu kelompok mengontrol kelompok lain, sedangkan "seksual" merujuk pada penunjukkan supremasi kaum (yang berjenis kelamin) laki-laki terhadap perempuan, keluarga, dan masyarakat (Millet, 1970: 23).

Sehingga, "*sexual politics*" dimaknai sebagai politisasi kekuasaan dengan berdasarkan jenis kelamin/gender. Atas dasar kajian "*sexual politics*" tersebut, Millet (dalam Tong, 1998) berpendapat bahwa untuk mentransendensi batasan sistem seks/gender yang melemahkannya, maka perempuan harus berani menjadi maskulin sekaligus feminin. Untuk menjadi terbebaskan, perempuan harus menunjukkan sifat dan perilaku androgini. Androgini adalah konsep yang meleburkan sifat-sifat yang menjadi karakteristik "feminin" dan "maskulin" dalam diri individu. Dengan berani menjadi androgini, maka

perempuan telah berani untuk keluar dari batasan sistem seks/gender yang selama ini mengopresif mereka.<sup>18</sup>

#### c. Feminisme Post Modern

Menurut mereka, gagasan Posmo merupakan gagasan anti-absolut dan anti-otoritas yang menentang universalisasi ilmu pengetahuan dan sejarah ini juga menentang kegagalan modernitas dan klasifikasi yang berbeda dari setiap fenomena sosial. Mereka berpendapat bahwa gender tidak ada hubungannya dengan identitas atau struktur sosial.

#### d. Feminisme Anarkis

Feminisme anarkis lebih kepada sifat ideologi politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan memandang negara dan pria sebagai penyebab masalah yang harus diberantas secepat mungkin.

#### e. Feminisme Sosialis

Pahan yang menegaskan bahwa *“Tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Tanpa sosialisme, pembebasan perempuan tidak mungkin.”* Tujuan feminisme sosialis adalah untuk mengakhiri sistem kepemilikan. Seperti gagasan Marx, yang mendinginkan masyarakat tanpa kelas tanpa perbedaan

---

<sup>18</sup>Beauty Dewi Sofranita, Dra. Fahmi Wahyuningsih, M.Pd. *“Pemikiran Dan Tindakan Tokoh Helen Dalam Feuchtgebiete Karya Charlotte Roche (Perspektif Feminisme Radikal-Libertarian)”*. Jurnal Identitaet. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Hal-3

gender, lembaga perkawinan dihapuskan, melegalkan kepemilikan harta laki-laki dan kepemilikan suami atas istri.<sup>19</sup>

Seperti *Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) menampilkan keunikan dari seluruh unsur intrinsiknya, salah satunya adalah karakter perempuan yang menunjukkan fitur-fitur feminisme dalam berbagai situasi yang secara jelas ditunjukkan dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal. Film garapan Edwin ini berani menghadirkan isu-isu sensitif yang masih belum banyak dibahas dalam film-film Indonesia. Mulai dari maskulinitas toksik, kekerasan seksual, hingga penyalahgunaan kekuasaan. Film ini juga mengangkat isu kekerasan seksual yang digambarkan dalam sosok Iteung (Ladya Cheryl). Iteung yang memiliki trauma kala masih duduk di bangku sekolah akibat tindakan gurunya menjadikan ia tak bisa mengendalikan birahi kala dewasa. Belum lagi ia memiliki kemampuan bela diri yang menjadi pelampiasan emosi dirinya.

Dalam konsep feminisme radikal, tubuh dan seksualitas memegang esensi yang sangat penting. Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa penindasan diawali melalui dominasi atas seksualitas perempuan dalam lingkup privat. Kaum feminis radikal meneriakkan slogan bahwa “yang pribadi adalah politis”, yang berarti penindasan dalam lingkup privat adalah merupakan penindasan dalam

---

<sup>19</sup>Sri Hariati. “*Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme Menurut Islam*”. Jurnal Hukum Jatiswara. Fakultas Hukum Universitas Mataram. Hal-147

lingkup publik. Feminis mengangkat isu-isu tentang seksisme, patriarki, hak-hak reproduksi, kekuatan hubungan laki-laki dan perempuan, dikotomi antara ranah privat dan ranah publik.

Dengan demikian diantara berbagai macam aliran feminisme yang sudah dipaparkan oleh peneliti, teori feminisme radikal libertarian yang menunjukkan gambaran feminisme dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Melalui Iteung, film ini mendobrak stigma perempuan mesti selalu berperilaku lemah lembut dan tidak boleh berkelahi. Nyatanya Iteung tetap menjadi perempuan yang utuh dan mampu bertarung. Namun lebih dari itu, kasus Iteung menyentil situasi kekerasan seksual yang terjadi di dunia pendidikan.

## **2. Perkembangan Konsep Feminisme**

Teori feminisme bisa ditandai sebagai sebuah pemikiran yang lahir dari friksi sosial yang kemudian turut menyemarakkan modernitas dan menyeruak di dunia akademis barat sejak tahun 60-an dalam nuansa borjuis liberal, dimana masyarakat mau tak mau harus mengubah pemahamannya tentang konsep gender dan “Warga Negara” dalam menjawab tuntutan-tuntutan kaum feminis. Bersamaan dengan berkembangnya kondisi sosial. Muncul istilah *Equal Right's Movement* atau gerakan persamaan hak. Suatu upaya untuk membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Cara ini sering dinamakan *Women's Liberation Movement* yaitu gerakan pembebasan wanita.

Pada dasarnya feminisme merupakan implementasi dari kesadaran untuk menciptakan keadilan gender dalam kerangka demokratisasi dan hak asasi manusia. Gerakan tersebut diperkirakan muncul seiring dengan ideologi *aufklarung* yang muncul di Eropa antara akhir abad ke-14 sampai abad ke-18.<sup>20</sup>

Penggambaran feminisme dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” ditunjukkan pada karakter Iteung saat berdialog dengan Ajo Kawir saat berpapasan dengan ucapan sapaan “*Hei! Ada urusan apa? (dengan nada tinggi)*”. Dialog tersebut menunjukkan fitur-fitur feminisme yang akan dianalisis oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal melihat bahwa di dalam setiap institusi dan di dalam struktur masyarakat yang paling mendasar terdapat sistem penindasan di mana orang tertentu mendominasi orang lain. Aliran feminisme ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti hubungan seksual adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran dan keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya.

---

<sup>20</sup>Nuril Hidayati. “*Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer*”. Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Hal 22-29

## C. Film

### 1. Definisi Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendi, film dicirikan sebagai hasil budaya dan metode artikulasi imajinatif. Film sebagai komunikasi massa menggabungkan rekaman audio dan visual dengan berbagai teknologi berbasis sinematografi, fotografi, dan prinsip sinematografi. Ardiyanto mengklaim dalam buku *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* yang dikutip Prasetya menyatakan bahwasannya film adalah bentuk media massa audio visual yang telah dikenal Masyarakat. Pada umumnya seseorang menonton film untuk mengalihkan perhatian mereka dari pekerjaan, aktivitas, atau sekadar untuk menghabiskan waktu. Film, di sisi lain, dapat bersifat informatif, mendidik, atau bahkan persuasif.<sup>21</sup>

Film-film yang diputar di bioskop/televisei termasuk dalam kategori film cerita atau *Feature-Length Films*, biasanya berdurasi panjang lebih dari 60 menit, umumnya berdurasi 90-100 menit. Sedangkan film layar lebar merupakan film yang karena gambarnya dibuat demikian rupa dan berukuran besar, maka harus diputar dan dipertunjukkan di layar bioskop. Film mempunyai pengaruh yang paling besar dalam menyampaikan informasi kepada khalayak daripada media massa yang lain, karena lebih singkat dalam

---

<sup>21</sup>Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007

memahami jalan cerita dibandingkan dengan membaca buku atau sejenisnya. Selain itu, film dapat mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambar dan menyampaikan pesan kepada publik bermacam-macam.

Film dimaknai sebagai lakon, artinya film dapat menceritakan tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur atau lebih sering diasosiasikan dengan istilah drama. Drama sendiri merupakan suatu bentuk seni peran yang divisualisasikan. Film dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi film dalam konteks komunikasi massa yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya. Sementara itu, dalam praktik sosial, film dilihat sebagai interaksi antara unsur pendukung, proses produksi, distribusi, dan pameran, selain sebagai ekspresi seni pembuatannya. Selanjutnya, perspektif lain mengasumsikan bahwa film berinteraksi dengan ideologi serta budaya dalam produksi dan konsumsinya.<sup>22</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian tersebut bahwa Film merupakan salah satu media atau perantara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sekelompok besar orang, atau komunikasi massa. Film memiliki pesan yang beraneka ragam, tergantung pada apa yang ingin disampaikan pembuat film. Selain itu, pesan yang

---

<sup>22</sup>Rahman Asri. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No.2. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Al Azhar Indonesia Komplek Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. 2020. Hal 78-79

sampai dan diterima oleh khalayak atau khalayak akan berbeda-beda pada setiap orang.

Film merupakan medium yang berpotensi mengkonstruksi realitas sekaligus merefleksikan realitas sosial di masyarakat. Film sebagai cermin realitas merupakan ilustrasi yang menunjukkan bagaimana cerita sebuah film memberikan gambaran tentang gagasan, makna, dan pesan di dalamnya. Ini juga menunjukkan bagaimana pembuat film berinteraksi dengan masyarakat dan berjuang dengan wacana mereka, serta realitas yang mereka hadapi.<sup>23</sup>

Sebaliknya, ketika pembuat film telah mengembangkan obyektivasi suatu ide dan pemikiran, maka direkonstruksi dalam bentuk simbol dan teks berupa adegan, dialog, setting, dan sebagainya dalam film sebagai sarana mengkonstruksi realitas. Alhasil, film berkembang menjadi produk budaya yang berinteraksi dengan masyarakat sebagai eksternalisasi di awal siklus konstruksi realitas sosial. Film menggabungkan realitas sosial dan konstruksi realitas, menjadikannya instrumen untuk memahami fenomena sosial. Film sering dipandang sebagai representasi dari realitas sosial saat ini dan sebagai standar untuk keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Dalam buku mereka tahun 1966, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan bahwa konstruksi adalah proses sosial

---

<sup>23</sup> Ibid hal 79

di mana orang terus-menerus menciptakan realitas yang mereka miliki dan alami bersama. Eksternalisasi (penyesuaian terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan), dan internalisasi (suatu proses di mana individu mengidentifikasi diri mereka dalam lembaga sosial tempat mereka berada) adalah tiga proses yang dengannya realitas dibentuk dan dikonstruksi.

Pada tanggal 28 Desember 1895, Grand Cafe di Paris menyelenggarakan pemutaran film komersial pertama di dunia. Ini menandai awal dari sejarah film. Louis dan Auguste Lumiere, keduanya berasal dari Prancis dan mengembangkan proyektor kamera Cinematographe, Lumiere, memproduksi film ini. Pada bulan Maret 1895, sebuah film pendek yang menggambarkan para pekerja yang meninggalkan pabrik Lumiere dirilis ke masyarakat umum, menandai rilis publik atas penemuan saudara-saudara tersebut.<sup>24</sup>

*International Design School* menegaskan bahwa di antara banyak genre film di seluruh dunia, metode pembuatan film cenderung didasarkan pada penilaian penonton. Biasanya, film yang mendapat banyak perhatian akan dibuat dengan karakteristik yang sama atau mirip.

---

<sup>24</sup> Ibid hal 79

## 2. Macam-Macam Genre Film

Menurut peringkat penonton, genre film yang kuat meliputi:<sup>25</sup>

- a. Action: cenderung memiliki anggaran besar dalam produksinya, menampilkan banyak aksi, kejar-kejaran, perkelahian, dan krisis. Sinematografi film ini bergerak cepat, dan sang pahlawan melawan kejahatan.
- b. Petualangan: memiliki cerita yang seru, dengan pertemuan baru atau visual yang menarik, seperti kelas film aksi, biasanya jenis film ini adalah lanjutan atau prekuel. Pencarian untuk sesuatu seperti harta karun, epos berlatarkan hutan dan gurun, dan film bencana biasanya menjadi temanya.
- c. Komedi: memiliki plot ringan yang dimaksudkan untuk menghibur dan membuat orang tertawa. Slapsticks, spoofs, parodi, komedi romantis, dan masih banyak lagi merupakan subgenre dari komedi.
- d. Gangster dan kejahatan: Film tentang gangster atau kejahatan seputar tindakan mafia atau penjahat, terutama pencuri uang atau preman kejam yang melanggar hukum dan menjalani hidup mereka dengan mencuri dan membunuh. Karena kesamaan yang mendasari antara bentuk sinematik, genre film kriminal dan gangster sering dikategorikan sebagai genre film

---

<sup>25</sup>Dr. Redi Panuju, M.Si. *"Ide Kreatif Dalam Produksi Film"*. Jakarta : Kencana. 2022. Hal 28

noir atau film detektif, misteri. Berbagai film "pembunuh berantai" dijelaskan di dalam kategori ini.

- e. Drama: biasanya bercerita dengan pengembangan karakter yang kuat dan interaktif serta menggambarkan karakter, latar, dan situasi kehidupan nyata. Mereka jarang menekankan aksi, komedi, atau efek khusus.
- f. Epos atau Historical:Drama kostum, drama sejarah, film perang, dan peristiwa abad pertengahan adalah contoh dari epos. Epos mengambil tokoh sejarah atau peristiwa yang diimajinasikan, mitos, legenda, atau kepahlawanan. Pengaturan mewah dan kostum mewah dari genre film ini disertai dengan visual yang megah dan luas, ruang lingkup yang dramatis, nilai produksi yang tinggi, dan musik latar tematik.
- g. Horor: film horor dibuat untuk menakut-nakuti dan memunculkan ketakutan seseorang yang paling dalam dan paling gelap. Final yang mengejutkan dan menghibur secara bersamaan dalam pengalaman katarsis.<sup>26</sup>
- h. Musikal atau Tarian: adalah jenis film yang menekankan lagu dan tarian yang signifikan atau nilai skala penuh (biasanya dengan pertunjukan musik atau tarian yang diintegrasikan ke dalam narasi). Musik, tarian, lagu, atau koreografi seringkali menjadi titik fokus dari film-film tersebut.

---

<sup>26</sup> Ibid hal 29

- i. *Science fiction*: sci-fi cenderung imajinatif dan visioner dengan pahlawan, alien, planet jauh, pencarian mustahil, tempat fantastis, penjahat gelap dan gelap, teknologi futuristik, pasukan tak dikenal, dan monster luar biasa yang diciptakan oleh ilmuwan gila atau bencana nuklir.
- j. Perang: film perang (dan film anti perang) biasanya bersifat horor dan memilukan, tidak jarang pula menargetkan negara dan manusia di darat, laut, atau di udara.
- k. Westernes: Industri film Amerika dan merupakan salah satu genre tertua dan paling abadi, dan plot, elemen, dan karakter (senjata, kuda, kota berdebu, koboi jalanan, orang India, dan lain sebagainya).<sup>27</sup>

### 3. Perkembangan Konsep Film

Perkembangan film Indonesia pasca Orde Baru (1999-2008) ditandai dengan tumbuhnya karya kreatif dan komunitas film alternatif, populer dengan sebutan komunitas film independen (film indie). Perkembangan film kontemporer di Dunia dan di Indonesia yang tercatat dalam sejarah adalah kelahiran generasi pembuat film indie. Gerakan untuk menjadi independen dalam produksi film bisa dikaitkan dengan konteks demokratisasi yaitu dapat menjamin kebebasan berpendapat, menyampaikan informasi dan mengetahui kebenaran. Kebebasan pers memungkinkan adanya kontrol, kritik,

---

<sup>27</sup> Ibid hal 30

dan pendapat menjadi diskursus sehari-hari, termasuk soal kebebasan produksi film. Kebebasan publikasi ini penting untuk memunculkan pemerintahan dan rakyat yang cerdas atau dalam konteks film menjadi kreatif. Media lebih independen dalam perannya sebagai penyeimbang dan watchdog terhadap institusi kekuasaan dan masyarakat.<sup>28</sup>

#### **D. Teori Semiotika**

##### **1. Definisi Teori Semiotika**

Semiotika merupakan istilah bahasa Yunani “*semeion*” artinya tanda atau “*seme*” yang artinya penafsiran tanda. Istilah tanda merupakan suatu hal yang merujuk kepada logika. Semiotika sebagai bidang ilmu yang mengkaji tentang tanda dan bagaimana tanda itu dapat dianalisis sehingga diterima oleh logika. Tanda-tanda yang merupakan perangkat yang dipakai untuk menemukan makna. Secara harfiah tanda adalah kata. Kata adalah tanda yang dapat dimengerti secara luas. Bunyi juga merupakan tanda yang dapat ditafsir pembacanya. Bendera, lampu lalu lintas, lambang bilangan juga merupakan tanda. Segala sesuatu dapat dijadikan tanda dalam kehidupan manusia.

Semiotika dapat dikaji dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Batasan yang dianggap lengkap adalah batasan bahwa ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam

---

<sup>28</sup>Masduki. “*Sinema Independen Di Yogyakarta 1998-2008: Idealisme Ditengah Krisis Infastruktur*”. Jurnal Komunikasi Vol. 04 No. 2. 2010. Hal 123

masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa. Dari berbagai batasan semiotika tersebut sebenarnya memiliki tujuan yang sama dimana si pembaca atau si pemberi pesan saling mengerti tanda, lambang, simbol, kode, dan lain sebagainya sehingga memiliki penafsiran yang sama. Walau kalau dianalisis dari kajian sastra tetap dinilai secara subjektif. Tetapi secara harafiah sebuah tanda memiliki penanda dan makna yang jelas. Secara luas makhluk hidup saling berdampingan dengan tanda dan selalu berusaha mengubah tanda menjadi kata yang dapat dimaknai masyarakat itu sendiri.<sup>29</sup>

Semiotika komunikasi dan semiotika makna adalah dua kategori semiotika yang dibedakan dalam kajian semiotik (Eco dan Hoed). Semiotika komunikasi menekankan pada teori produksi tanda, yang salah satunya berasumsi bahwa ada enam faktor dalam komunikasi yakni pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan referensi (hal-hal yang dibicarakan) dan menekankan pada teori tanda dan bagaimana hal itu dapat dipahami dalam pengaturan tertentu. Tujuan komunikasi tidak dipertanyakan oleh semiotika signifikasi. Aspek tanda yang dipahami terlebih dahulu

---

<sup>29</sup> Surya Darma, S.Kom., M.Sn. Dkk. "*Pengantar Teori Semiotika*". Jakarta : Media Sains Indonesia. 2022. Hal 44

diutamakan, sehingga proses kognisi penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasi.<sup>30</sup>

Menurut Berger, ada dua tokoh besar dalam semiotika: Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut tidak saling mengenal dan mengembangkan semiotika secara mandiri. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Linguistics adalah bidang studi Saussure, sedangkan filsafat adalah bidang studi Peirce. Ilmu yang diciptakan Saussure dikenal sebagai semiologi. Menurut Saussure, semiologi didasarkan pada gagasan bahwa tindakan dan perilaku manusia harus memiliki sistem perbedaan dan konvensi di belakangnya untuk membuat makna itu mungkin selama mereka berfungsi sebagai tanda atau membawa makna. Ada sistem di mana pun ada tanda. Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya sebagai semiotika sementara itu. Filsuf dan ahli logika Peirce berpendapat bahwa tanda selalu digunakan dalam penalaran manusia. Artinya manusia hanya bisa bernalar dengan tanda-tanda. Dia percaya bahwa logika dan semiotika adalah hal yang sama, dan semiotika dapat diterapkan pada berbagai macam tanda.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Bambang Mudjiyanto, Emilisyah Nur. “*Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method Of Communication*”. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa Pekommas. Volume 16 No. 1. Hal 74

<sup>31</sup> Ibid hal 75

Contoh tentang jenis-jenis tanda:

- Linguistik (kata-kata) : Kata “saudara” memiliki makna sekandung, seibu atau seapak atau juga dapat diberi makna orang yang dianggap sama derajat kedudukannya.
- Visual (gambar, simbol) : Simbol atau gambar masjid di lalu lintas tepi jalan bermakna adanya sebuah tempat beribadah yang akan ditempuh beberapa kilometer lagi.
- Non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah) : Seorang prajurit yang memberi hormat dengan tangan kanannya merupakan gerakan yang menandakan penghormatan terhadap mereka yang berpangkat lebih tinggi di antara anggota militer.

Contoh konkret tentang bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bahasa lisan, tulisan, seni visual, atau media massa. Seperti Iklan layanan masyarakat mengajak untuk membuang sampah pada tempatnya. Tanda verbal dan visual sebuah gambar “tempat sampah yang beri tanda silang” konsep (signified) yang dimilikinyadilarang membuang sampah sembarangan.

## **2. Model-model analisis semiotika**

### **a. Roland Barthes**

Pandangan Saussure berdampak pada pendekatan Barthes terhadap semiotika. “*Order of signification*” dalam model teori

semiotik Barthes meliputi denotasi (menurut arti sebenarnya kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan pribadi), namun pada Saussure memperkenalkan istilah *signifier* dan *signified* dalam kaitannya dengan simbol atau teks dalam paket pesan. Di sinilah Saussure dan Barthes berbeda, meskipun Barthes tetap menggunakan konsep *signifier-signified* yang dibawa Saussure. Aspek lain dari penandaan yang dilihat Barthes adalah "mitos" yang menjadi suatu tanda masyarakat. Mitos, menurut Barthes, berada pada penandaan tingkat kedua. Setelah sistem tanda-penanda-petanda terbentuk, tanda kemudian akan menjadi penanda baru yang memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Oleh karena itu, makna denotatif suatu tanda yang awalnya mengandung makna konotatif pada akhirnya akan menjadi mitos.

#### **b. Charles Sanders Peirce**

Peirce mencoba mengorganisasikan pengetahuan dengan mempelajari semiotika dari sudut pandang logika dan filosofis. Peirce menggunakan istilah *representamen* dalam hal ini, yang berarti *something which stand so somebody for something in some respect or capacity* (sesuatu yang mewakili sesuatu untuk seseorang dalam hal atau kapasitas). Simbol (tanda) adalah semua yang dimaksud dengan istilah tersebut. Jelas dari makna ini bagi Peirce, simbol mencakup beragam keberadaan, termasuk musik,

lukisan, pahatan, tulisan, ucapan yang diucapkan, dan gerak tubuh. Peirce menegaskan bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya melalui pemeriksaan esensi mereka. Pertama, ketika kita menyebut tanda sebagai ikon, kita melakukannya dengan mengikuti sifat objeknya. Kedua, ketika kita menyebut tanda sebagai indeks, keberadaan dan keberadaan dikaitkan dengan objek yang berbeda. Ketiga, keyakinan kuat bahwa ketika kita mengacu pada tanda sebagai simbol, biasanya diinterpretasikan sebagai objek denotif.

**c. Ferdinand De Saussure**

Tokoh filsuf Ferdinand De Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss yang dianggap berjasa dalam upaya pengembangan analisis semiotik. Yang menjadiah landasan berpikir Saussure yakni iya meyakini bahwa studi bahasa awalnya merupakan studi tentang sistem lambang-lambang. Berkaitan dengan hal tersebut Saussure menerapkan semiologi pada konsep “*science that studies the life signs within society*” (ilmu yang mempelajari seluk beluk lambang-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat). Dengan pemaknaan semiologinya, Saussure bermaksud untuk menekankan pentingnya memusatkan perhatian pada hal-hal yang dimaksudkan untuk menciptakan atau membangun lambang-lambang, serta hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan lainnya seperti apa dalam mengaturny. Selanjutnya berkembang konsep

bahwa semiotika atau semiologi adalah ilmu tentang lambang-lambang.<sup>32</sup>

Model semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut model semiotika komunikasi yang dikembangkan atau diimplementasikan ke dalam bidang Ilmu Komunikasi, sedangkan semiotika Ferdinand De Saussure disebut model semiotika signifikasi, yang kajiannya lebih mengacu kepada studi linguistik.

### **3. Teori Ferdinand De Saussure**

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pelopor di balik studi semiologi. Ia adalah seorang ahli linguistik, spesialis bahasa Indonesia-Eropadan Sansekerta yang merupakan sumber pembaharuan intelektual dalam ilmu humaniora dan sosial. Saussure dikenal sebagai seorang cendekiawan besar abad ke-20 yang memberikan kontribusi pada linguistik serta bidang keilmuan lainnya. Pada tahun 1857, Mongin-Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa. Dari tahun 1875 hingga 1876, Saussure mempelajari linguistik komparatif dan bahasa Sanskerta di kampung halamannya sebelum pindah ke Paris dan Leipzig. Ia belajar kimia, fisika, teologi, dan hukum, serta bahasa menguasai bahasa Latin, Yunani, Jerman, dan Inggris.

Pada tahun 1878, saat berusia 21 tahun dan masih berstatus pelajar, Saussure berhasil menerbitkan buku berjudul

---

<sup>32</sup>Dinul Fitrah Mubaraq . “*Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*”. Sulawesi Selatan : IAIN Parepare Nusantara Press. Tahun 2020. Hal 82-87

"*Memoire sur le systèmee primitif des voyelles dans les langues Indo-europeennes*" (Catatan tentang sistem vokal primitif bahasa Indo-Eropa) .Rekonstruksi bahasa proto Indo-Eropa sejak saat itu hingga sekarang sangat terbantu oleh karyanya tersebut.Perjalanan Saussure menempuh pendidikan tentang bahasa sansekerta dan linguistik dimulai pada tahun 1875 di Paris dan Lepji.bahasa yang dikuasai Saussure, Yunani, Jerman, Inggris dan ia juga mempelajari ilmu selain bahasa, Kimia, Fisika, Teologi, dan Hukum. Saussure mendapatkan gelar doktor ketika umurnya berusia 23 tahun, konsentrasinya yang ia ambil juga merupakan bidang linguistik. Setelah menempuh pendidikan doktornya, ia melanjutkan untuk mengajar linguistik dan historis di *Ecole Pratique Des Autes Etudes* di Paris 1881 - 1891 sebelum akhirnya kembali ke Jenewa untuk mengabdikan kepada almamaternya pada tahun 1891 "Paul, Liam, (2018)". Latar belakang keilmuan Saussure menjadi alasan kuat untuk menyebut bahwa ia memang benar cocok untuk menjadi Ahli linguistik dan konsentrasinya di bidang linguistik juga senada dengan ketertarikannya kepada bahasa.<sup>33</sup>

Pada tahun pertama, Saussure membatasi perkuliahannya pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah bahasa, pada tahun kedua Saussure memperkenalkan secara ringkas mengenai linguistik sinkronis, sedangkan pada tahun ketiga Saussure menggunakan satu semester penuh untuk membahas teori linguistik sinkronis.Saussure meninggal

---

<sup>33</sup>Annisa Nur Indriyanti. "*Skripsi : Semiotika Langit Dan Bumi Dalam Alqur'an: Perspektif Ferdinand De Saussure*". Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Fakultas ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020. Hal 26

pada tahun 1913 tanpa sempat memublikasikan teori linguistik sinkronisnya. Pemikiran Saussure sampai kepada kita atas inisiatif dua kolega Saussure, Charles Bally dan Albert Sechehaye, yang sebenarnya keduanya tidak pernah mengikuti perkuliahan Saussure. Kedua sarjana itu berusaha merekonstruksi pemikiran Saussure dengan mengumpulkan catatan perkuliahan dari murid-murid Saussure serta catatan kuliah Saussure sendiri dan menerbitkannya dengan judul “*Cours de linguistique generale*” (Kuliah linguistik umum).

Saussure merupakan Bapak linguistik modern yang menata ulang kajian bahasa secara sistematis sehinggamemungkinkan prestasi yang dicapai ahli bahasa pada abad 20. Capaian itu membuat Saussure menjadi seorang Master modern: master sebuah disiplin yang ia buat modern. Salah satu bukti bahwa pengaruh Saussure begitu kuat dalam kehidupan kita adalah keberadaan sejumlah warisan pemikiran Saussure yang hingga saat ini masih terus dibicarakan dan menjadi bahan kajian yang tiada henti tidak hanya dalam disiplin ilmu bahasa dan sastra tetapi juga dalam disiplin ilmu lainnya seperti antropologi, sosiologi, musik dan film, sejarah, arsitektur dan periklanan.<sup>34</sup>

Penemuan Saussure tentang disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda atau dikenal sebagai semiotika sekaligus pendiri semiotika,terlepas dari kenyataan bahwa Saussure sendiri lebih menyebut semiologi dari pada semiotika. Menurut Saussure, bahasa

---

<sup>34</sup>Didi Sukyadi. “*Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya*”. Parole Vol.3 No.2. Universitas Pendidikan Indonesia.2013.Hal 2

dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, sistem abjad tuli-bisu, ritual simbolik, formula kesopanan, isyarat militer, dan sistem tanda lainnya karena bahasa sendiri merupakan sistem tanda yang dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran dapat mengungkapkan pikiran atau gagasan. Selain itu, Saussure berpendapat bahwa subbidang psikologi umum yang merupakan bagian dari psikologi sosial dapat muncul dan ia menyebut bidang studi tersebut semiologi. Dia percaya bahwa semiologi akan menunjukkan apa yang merupakan tanda dan bagaimana aturannya ditentukan.

Teori Semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857- 1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-

bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “*objek*” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “*anjing*” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified).<sup>35</sup>

Saussure memperkenalkan konsep tanda-tanda bahasa. Menurut Saussure, bahasa isyarat adalah unit utama dalam bahasa karena bahasa hanyalah sejumlah besar isyarat yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan Saussure, tanda-tanda bahasa bukan untuk menggabungkan antara suatu objek dengan namanya, tetapi antara konsep suara dan gambar. Kombinasi antara konsep dan gambar suara adalah sebuah tanda. Struktur internal tanda-tanda menurut pandangan Saussure adalah biner yang terdiri dari irisan gambar suara dan oleh Saussure kemudian disebut juga penanda atau *signifiant*, sedangkan konsep irisan Saussure disebut signified (*signifie*).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ilmu Husna. “*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah*”. Journal Of Discourse And Media Research. Vol. 1, No. 1. 2022. Hal 48

<sup>36</sup>Dian Risky Amalia Dkk. “*Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni*”. Jurnal Al-Fathin. Vol. 2. Edisi 2. 2019. Hal 168

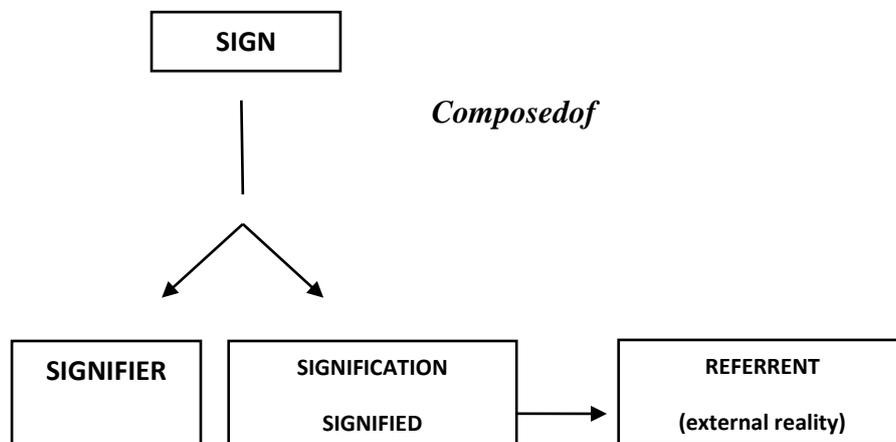
Konsep linguistik Saussure bahasa sebagai fenomena kolektif dan sebuah sistem, fakta sosial, aturan-aturan, norma-norma antar person yang bersifat tidak sadari disebut dengan *Langue*, Bahasa merupakan suatu system tanda (*sign*) yang terdiri atas *signifie* (petanda) atau kesan makna dan *signifiant* (penanda) citra akustik. Selain itu Saussure juga berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terstruktur. Struktur dengan tahapan yang saling berkaitan, satu kesinambungan yang bisa dianalisis. Dengan pandangan ini, Saussure telah memberikan pengaruh yang dahsyat bagi perkembangan linguistik di masa-masa mendatang.<sup>37</sup>

Sedangkan semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku didalamnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Mukhotob Hamzah. "Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Abdul Qāhir Al-Jurjāni: Kajian Konseptual". Jurnal Bahasa Dan Sastra. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol 9. No 2. 2021. Hal 141-145

<sup>38</sup>Dikutip Dari Web Studocu Pada Rabu, 13 September 2023 Pukul 08.33 WIB <https://www.studocu.com/id/document/universitas-komputer-indonesia/komunikasi/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure/46602975>



(Sumber :Arfian, 2019, hlm 46)

### Gambar 2.1 Model Analisis Semiotik Saussure

Menurut semiotika Saussure, tanda adalah penyatuan bentuk atau penanda (*signifier*) dengan ide atau tanda (*signified*). Hal ini menunjukkan bahwa penanda adalah aspek nyata dari bahasa, khususnya apapun yang didengar, ditulis atau dibaca. Sebaliknya, aspek mental bahasa yang disebut petanda adalah ide, pemikiran, atau konsep yang terkandung di dalamnya. Artinya, kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam tanda bahasa. Karena tidak memiliki petanda, penanda tidak dapat dianggap sebagai tanda. Akan tetapi, karena petanda atau yang ditandakan mencakup tanda itu sendiri dengan demikian merupakan faktor linguistik, maka suatu tanda tidak dapat disampaikan tanpa penanda.

Saussure hanya berfokus pada bahasa. Menurutnyalinguistik hanyalah sebagian kecil dari semiologi. Semiologi, di sisi lain, adalah studi tentang tanda-tanda dalam masyarakat, dari mana asalnya, bagaimana tanda itu berkembang, dan aturan yang mengaturnya. Saussure beranggapan bahwa dalam menafsirkan perilaku manusia, sistem dan konvensi yang melatarbelakangi hal tersebut pasti ada selama memiliki makna dan dapat berfungsi sebagai tanda.<sup>39</sup>

Tahap *referrent* (realitas eksternal) menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu objek dari perspektif realitas sosial dalam kehidupan nyata. Makna dan pesan moral dapat dihasilkan oleh tataran pemikiran yang dipelajari dari penanda dan pertanda. Karena sebuah film pada dasarnya dibangun dengan tanda-tanda seperti gambar, suara, serta dialog, dan kajian ilmiah semiotika Saussure dapat menjadi ilmu yang mempelajari sebuah film.

Semiotika dalam komunikasi mengacu pada fenomena kita dipertemukan dengan berbagai tanda sepanjang hidup kita sehari-hari tanpa kita sadari. Ketika kita sedang mengemudi, misalnya, dan kita melihat rambu lalu lintas, kita sadar bahwa rambu merah berarti berhenti. Sebagai pengemudi, untuk menghentikan kendaraan kita secara otomatis. Begitu pula saat lampu lalu lintas hijau muncul, kita akan berkendara. Contoh lain adalah ketika sirene mobil pemadam

---

<sup>39</sup>Muhammad Arfian Mubarak. Skripsi : Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “Tak Sekadar Jalan”. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019. Hal 42-45

kebakaran meraung di jalan, menandakan bahwa ada kebakaran di suatu tempat. Tanda adalah metode komunikasi di mana makna tanda digunakan.

Dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme, adegan, dialog maupun simbol dalam film yang diartikan peneliti menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Maka dari itu, untuk melihat bagaimana feminisme dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas peneliti menggunakan konsep representasi. Representasi itu sendiri merupakan konsep pemaknaan melalui penandaan yang ada seperti: dialog, gambar video, film, dan tulisan.

Iteung terlihat seperti seorang laki-laki yang ahli dalam kelahi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan ingin dilihat sama dengan laki-laki dan menuntut kesetaraan gender pernyataan ini merupakan sebuah penanda (*signifier*) dalam sebuah teori semiotika Ferdinand De Saussure. Dapat dikatakan bahwa tindakan diskriminasi gender atau bias gender masih kerap terjadi, baik di lingkungan

rumah, pekerjaan, masyarakat, di bidang lain, bahkan di media massa. Media massa menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan informasi dan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat, bahkan media massa sendiri dapat mempengaruhi cara berfikir atau berpendapat dari masyarakat. Media massa memiliki tujuan tertentu dan pengaruh dari media massa sangat dapat dirasakan, sehingga apa yang disajikan oleh media massa maka akan cenderung dipercayai oleh masyarakat pula.

Seperti contoh film *imperfect* (2019) Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rara yang mendapat tekanan dari lingkungan sekitar karena bertubuh gemuk, kulit sawo matang, dan rambut keriting yang tebal. Ia memiliki seorang adik bernama Lulu yang secara fisik sangat berbeda dengan Rara, sehingga sejak kecil Rara sudah mendapat body shaming dari ibunya. Ia juga diminta untuk mengubah penampilannya bila ingin menaiki jabatan yang lebih tinggi. Rara mengalami konflik batin dan kehilangan gambar dirinya.<sup>40</sup> Dapat diidentifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam representasi gender. Misalnya, gaya penampilan rara menjadi penanda yang menggambarkan feminisme, sementara petandanya rara mengalami konflik batin dan kehilangan gambar dirinya.

---

<sup>40</sup>Agatha Everyne Kosim. *Skripsi : "Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)"*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya Tahun 2022. Hal 06

*Stereotype* perempuan dengan segala feminitasnya dan penggunaan perasaan ketimbang rasio menjadi salah satu hal yang dijadikan untuk mematahkan semangat perempuan dalam lingkup ilmu pengetahuan. Media sosial adalah salah satu bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi. Tanpa memerlukan keahlian khusus, memanfaatkan media sosial menjadi sangat mudah (*user friendly*).

Hampir semua kalangan masyarakat menjadi pengguna dari beberapa platform media sosial yang terus menerus bermunculan dan memiliki keunggulan serta fungsi yang berbeda satu sama lain. Media sosial digunakan para remaja untuk berlomba-lomba menjadikan identitas dirinya sebagai remaja yang “*up to date*” dengan cara menjadi pengguna aktif sosial media dengan check in place di tempat-tempat yang high class, foto-foto bersama teman-teman, genre music, film dan buku yang sedang populer.<sup>41</sup> tanda-tanda dalam media inilah yang dapat memperkuat atau merusak stereotip gender, dan memengaruhi persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan.

Peran simbolisme dalam gerakan feminis pada awal abad ke-20, lipstik merah digunakan oleh para perempuan sebagai simbol kekuatan mereka, khususnya bagi perempuan kulit putih pejuang hak pilih (*suffrage*). lipstik berwarna berani tersebut mampu

---

<sup>41</sup>Feryna Nur Rosyidah. “*Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram*”. Social Work Jurnal. Vol. 9. No. 1. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Padjadjaran. 2019. Hal-11

merepresentasikan pemberontakan dan kebebasan yang diperjuangkan oleh para perempuan saat itu.

#### **E. Teori Kontruksi Realitas Sosial**

Konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial dimana individu secara terus menerus menciptakan realitas atau realita yang dimiliki dan dialaminya melalui tindakan dan interaksi.<sup>42</sup> Realitas sosial adalah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang berada di luar kendali kita tetapi tetap terjadi. Bagi mereka yang pernah mengalaminya, tidak mungkin untuk menghindarinya. Realitas atau fakta di seluruh masyarakat juga dapat disebut sebagai realitas sosial. Teori konstruksi realitas sosial menjelaskan realitas yang tercipta sebagai hasil konstruksi yang dilakukan secara bersama-sama dan kemudian membuat asumsi-asumsi tentang realitas.

Judul penelitian, “Representasi Feminisme dalam Film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas” Diadaptasi dari Novel Karya Eka Kurniawan,” terkait dengan teori konstruksi realitas sosial karena film secara tipikal merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi semiotika. Karena fakta bahwa film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda adalah bagian dari sejumlah sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk menciptakan efek yang diinginkan. Menurut Ferdinand De Saussure, film biasanya memiliki penanda dan petanda,

---

<sup>42</sup>Fattahurrosyid. Kontruksi Realitas Sosial Tatto. Jurnal Pendidikan Nonformal Vol.10 No.2. Progam Studi Ilmu Sosial Bidang Kajian Umum Sosiologi Pembangunan Progam Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. 2016. Hal 98

atau tanda. Biasanya penonton hanya mengetahui tanda-tanda yang terlihat jelas, namun ketika menonton film tersebut banyak pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (realitas eksternal).

Peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial untuk membantu memahami makna feminisme yang dimaksud dalam film “Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Diadaptasi Dari Novel Karya Eka Kurniawan”